

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Tanaman cabai (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Buahnya mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi, terutama vitamin A dan C, juga mengandung minyak atsiri yang rasanya pedas dan diminati oleh masyarakat terutama di Asia, sehingga kebutuhan cabai terus meningkat. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan produksi cabai di Indonesia, namun menurut Safuan (2013) produktivitas cabai merah di Indonesia masih rendah, yaitu baru mencapai 6,70 ton ha.

Kebutuhan cabai meningkat setiap tahunnya sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai. Meskipun kebutuhan akan cabai ini terus meningkat, namun produksi cabai di Indonesia masih rendah dan belum mencukupi seluruh kebutuhan, hal ini sering berakibat langkanya cabai di pasaran dan fluktuasi harga yang tinggi. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan peningkatan produksi tanaman cabai ini melalui intensifikasi dan ekstensifikasi (Indah, 2006).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo (2016), pada tahun 2015, luas panen tertinggi tanaman sayuran didominasi oleh tanaman cabai rawit sebesar 1.355 ha. Luas panen komoditas unggulan lain yaitu tomat dan bayam masing-masing sebesar 314 ha dan 99 ha. Namun demikian, luas panen tanaman cabai untuk tahun 2015 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, jika pada tahun 2014 luas panen provinsi Gorontalo sebesar 2.258 ha maka pada tahun 2015 hanya sebesar 1.355 ha. Akibatnya produksi cabai di provinsi Gorontalo mengalami penurunan, jika pada tahun 2014 produksi cabai provinsi Gorontalo sebesar 117.719 kuintal maka pada tahun 2015 hanya sebesar 82.382 kuintal.

Penurunan luas panen tanaman cabai seharusnya dibarengi dengan peningkatan produktifitas lahan cabai sehingga produksi cabai tidak mengalami

penurunan. Upaya peningkatan produktifitas lahan cabai dapat dilakukan dengan pengaturan jarak tanam dan pengaturan waktu aplikasi pemberian pupuk.

Pada jarak tanam yang lebih rapat daun-daun tanaman banyak yang saling menutupi. Daun yang tertutup menjadi bagian tanaman yang tidak produktif karena tidak dapat melakukan proses fotosintesis secara optimal. Sebaliknya akan menjadi beban bagi tanaman bersangkutan karena daun-daun tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhannya dari hasil fotosintesis (Roswuro, 2012).

Data survey di lapangan tentang jarak tanam cabai varietas Malita FM yang ada di Desa Posso Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara yang ditanam di dataran tinggi pegunungan pada lahan 45 m x 50 m, menunjukkan bahwa dengan jarak tanam 70 x 80 cm cabai varietas Malita FM dapat tumbuh dan berproduksi dengan optimal 17.67 % terhadap produksi cabai rawit Provinsi Gorontalo pada tahun 2009, selain jarak tanam tersebut terdapat juga jarak tanam 80 x 20 cm yang ditanam dalam 1 hektar lahan dan dapat berproduksi dengan baik (Latif, 2013).

Cabai varietas Malita FM juga dibudidayakan di Desa Pontolo Kecamatan Kwandang dengan jarak tanam 80 x 90 cm, dan dalam 1 hektar lahan dapat berproduksi sekitar 1,2 ton/ha (Latif, 2013) sedangkan Roswuro (2012) menyatakan bahwa perlakuan jarak tanam yang baik untuk tanaman cabai adalah 70 x 50 cm.

Selain masalah jarak tanaman yang dihadapi petani, petani juga dihadapkan pada ketidaktahuan tentang waktu aplikasi pupuk untuk tanaman cabai. Kebanyakan pemupukan cabai yang dilakukan hanya mengikuti waktu pemupukan tanaman lain seperti jagung, padahal pertumbuhan vegetatif dan generatif kedua tanaman ini berbeda dan tentunya waktu aplikasi pupuk yang diberikan juga berbeda. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh pengaturan jarak tanam dan waktu aplikasi pupuk terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai (*Capsicum frutescens* L.).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana respon pertumbuhan dan produksi cabai (*Capsicum Frutescens*) pada perlakuan jarak tanam yang berbeda ?
2. Bagaimana respon pertumbuhan dan produksi cabai (*Capsicum Frutescens*) pada berbagai waktu aplikasi pupuk phonska ?
3. Bagaimana respon pertumbuhan dan produksi cabai (*Capsicum Frutescens*) pada interaksi perlakuan jarak tanam dan waktu aplikasi pupuk phonska ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ;

1. Mengetahui respon pertumbuhan dan produksi cabai pada perlakuan jarak tanam yang berbeda.
2. Mengetahui respon pertumbuhan dan produksi cabai pada berbagai waktu aplikasi pupuk phonska.
3. Mengetahui respon pertumbuhan dan produksi cabai pada interaksi perlakuan jarak tanam dan waktu aplikasi pupuk phonska.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain ;

1. Sebagai bahan referensi dan penambah wawasan bagi Peneliti tanaman cabai rawit.
2. Sebagai bahan informasi bagi Pemerintah dalam upaya memperbaiki produksi dan hasil tanaman cabai
3. Sebagai bahan informasi bagi petani tentang jarak tanam dan dosis pupuk pelangi yang sesuai untuk tanaman cabai rawit.